

DINAMIKA HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH ARKAN DALAM NOVEL *BARANANTA* KARYA ZULFAMBR: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Risma Mufidatul Lailis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rismamufidatul.22026@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada tokoh Arkan dalam novel *Barananta* karya Zulfambr. Pendekatan penelitian ini adalah psikologi sastra dengan data penelitian berupa kalimat, penggalan paragraf, dan kutipan dialog yang relevan dengan rumusan masalah. Sumber data berupa novel *Barananta* karya Zulfambr. Teknik pengumpulan data menggunakan baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ditemukan, (1) bentuk hierarki kebutuhan Abraham Maslow Tokoh Arkan mencakup lima tingkatan yang terpenuhi tidak sempurna. Puncaknya, kebutuhan aktualisasi diri Arkan terpenuhi melalui penerimaan diri, dedikasi dan rasa nasionalisme yang Arkan berikan di tengah kondisi fisiknya yang melemah. (2) Dinamika pemenuhan kebutuhan Arkan dipengaruhi oleh hambatan dan dukungan. Hambatan meliputi penyakit, dan lingkungan sosialnya yang juga menjadi dukungan dalam memberikan motivasi, dorongan emosional, dan penguatan harga diri. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan mencakup kondisi fisik, lingkungan sosial, dan konsep diri. Meskipun tidak sepenuhnya mampu mencapai semua tingkat kebutuhan secara sempurna, Arkan berhasil menemukan makna hidup melalui pengorbanan dan nasionalisme, sehingga menjadikannya representasi manusia dalam perjuangan mencapai aktualisasi diri.

Kata Kunci: *dinamika, hierarki kebutuhan, Arkan, Novel Barananta*

Abstract

This study aims to describe the dynamics of Abraham Maslow's hierarchy of needs in the character Arkan in Zulfambr's novel Barananta. The research approach is literary psychology with research data in the form of sentences, paragraph excerpts, and dialogue quotations relevant to the research question. The data source is Zulfambr's novel Barananta. The data collection technique uses reading and note-taking. The data analysis technique used descriptive analysis. The results of the study found that (1) the form of Abraham Maslow's hierarchy of needs for the character Arkan includes five levels that are not fully satisfied. Ultimately, Arkan's need for self-actualization was fulfilled through self-acceptance, dedication, and nationalism, which Arkan demonstrated despite his weakened physical condition. (2) The dynamics of fulfilling Arkan's needs were influenced by obstacles and support. Obstacles included illness and his social environment, which also provided motivation, emotional encouragement, and self-esteem reinforcement. (3) Factors influencing the fulfillment of needs include physical condition, social environment, and self-concept. Although he was not able to fully achieve all levels of needs perfectly, Arkan managed to find meaning in life through sacrifice and nationalism, making him a representation of humanity in the struggle to achieve self-actualization.

Keywords: *dynamics, hierarchy of needs, Arkan, Novel Barananta*

PENDAHULUAN

Novel *Barananta* karya Zulfambr diterbitkan pada 2021 oleh CV Sinar Pena Amala bekerja sama dengan Orinami Books setebal 205 halaman. Sebelumnya, kisah ini populer di Wattpad sejak 2019 dengan lebih dari 326 ribu pembaca. Novel ini mengisahkan Arkan Devan Al-Khanza, siswa SMA yang bercita-cita menjadi paskibraka di Istana Negara. Ia bergabung dengan Barananta (Barisan Pengibar Bendera SMA Megananta) sebagai wujud dedikasi pada negara. Namun, perjuangannya terhambat ketika ia divonis kanker paru-paru. Di tengah

kondisi fisik yang melemah dan tekanan sosial, termasuk fitnah plagiarisme yang membuatnya dikeluarkan dari organisasi, Arkan tetap teguh hingga akhirnya hadir sebagai tamu kehormatan di upacara Istana Negara dan memberi hormat terakhir pada Sang Merah Putih.

Berdasarkan deskripsi tersebut, novel *Barananta* berisikan mengenai perjuangan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan dan tekanan psikologis. Tokoh Arkan digambarkan memiliki keinginan kuat untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan-

kebutuhan tersebut secara ideal. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara harapan dan realitas yang dialami tokoh. Dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan manusia berlangsung melalui tahapan hierarkis. Namun, pada praktiknya tidak selalu berjalan secara linear dan sempurna. Oleh karena itu, pengalaman Arkan menjadi relevan untuk dikaji guna melihat kesesuaian dan dinamika hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks kehidupan tokoh yang berada dalam kondisi tidak ideal.

Abraham Maslow merupakan tokoh psikologi humanistik yang memperkenalkan teori hierarki kebutuhan sebagai landasan memahami motivasi manusia. Menurut Maslow, perilaku manusia digerakkan oleh kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, istirahat, dan kesehatan menjadi dasar kelangsungan hidup serta bersifat homeostatis. Setelah terpenuhi, individu terdorong mencari rasa aman berupa stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari ancaman. Selanjutnya muncul kebutuhan cinta dan rasa memiliki yang berkaitan dengan keterikatan emosional, penerimaan sosial, serta kemampuan memberi dan menerima kasih sayang. Kebutuhan penghargaan mencakup pengakuan dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri yang membentuk rasa percaya diri. Pada tingkat tertinggi, aktualisasi diri dimaknai sebagai dorongan menjadi pribadi yang autentik dan mengembangkan seluruh potensi diri (Setiawan, 2014). Maslow juga menegaskan bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya diarahkan pada pencapaian kehidupan yang lebih bahagia dan memuaskan (Minderop, 2011:49).

Dalam karyanya *A Theory of Human Motivation* (1943) yang dikutip dalam Green (2000), Maslow menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak selalu berlangsung secara linear. Meskipun kebutuhan disusun secara hierarkis, dalam praktiknya individu dapat mengalami kemunculan kebutuhan tingkat tinggi meskipun kebutuhan dasar belum terpenuhi sepenuhnya (Maslow, 1943). Konteks sosial, pengalaman hidup, dan lingkungan sangat memengaruhi dinamika tersebut. Individu yang pernah merasakan cinta dan penghargaan cenderung memiliki ketahanan psikologis lebih kuat ketika menghadapi frustrasi, sedangkan ancaman terhadap prasyarat dasar seperti keadilan dan stabilitas dapat mengganggu keseluruhan sistem kebutuhan (Goble, 1987:81). Dinamika ini juga melibatkan hambatan dan dukungan. Hambatan berupa keterbatasan lingkungan, kurangnya kebebasan, atau ketidakadilan dapat menghalangi pencapaian kebutuhan (Oemar, 1992:72), sementara tantangan tetap dibutuhkan agar individu tidak

stagnan dalam proses pertumbuhan (Goble, 2010). Sebaliknya, dukungan sosial dari keluarga, teman, berperan meredakan tekanan psikologis dan mempercepat individu mencapai kebutuhan yang lebih tinggi (Green, 2000).

Selain bersifat dinamis, pemenuhan kebutuhan dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Kondisi fisik menjadi faktor mendasar; kesehatan yang baik memungkinkan individu berkembang hingga aktualisasi diri, sedangkan penyakit kronis dapat memusatkan perhatian pada kebutuhan fisiologis dan rasa aman (Setiawan, 2014). Rasa aman sendiri mencakup perlindungan fisik dan psikologis dari ancaman (Cherry, 2024). Lingkungan sosial yang positif memperkuat kebutuhan cinta, penghargaan, serta nilai pertumbuhan seperti empati dan penghormatan terhadap martabat manusia (Minderop, 2011). Sebaliknya, lingkungan penuh kritik dan penolakan dapat menghambat perkembangan potensi. Faktor lain yang menentukan adalah konsep diri. Individu dengan konsep diri positif lebih percaya diri dalam mengejar prestasi dan aktualisasi diri, sedangkan konsep diri negatif cenderung menghambat pemenuhan kebutuhan penghargaan (Goble, 2010). Maslow dalam Hadori (2015) menyebut dorongan berkembang ini sebagai metamotivation, yakni motivasi intrinsik untuk bertumbuh dan menemukan makna hidup, bukan sekadar memenuhi kekurangan psikologis. Dengan demikian, teori Maslow tidak hanya menjelaskan struktur kebutuhan manusia, tetapi juga dinamika kompleks yang memengaruhi perjalanan individu menuju pemaknaan hidup yang utuh.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang ada 4 buah. Penelitian pertama dilakukan oleh Penelitian pertama dilakukan Mochammad Riza Ali Erfan (2014), berjudul "Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira Dalam Kumpulan Cerpen 9 *Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori." Hasil penelitian ini adalah tokoh Nadira bertindak sebagai pusat penggerak cerita yang mengalami perubahan signifikan dari karakter kreatif menjadi menyimpang dan acuh. Fokus penelitian ini adalah dinamika kepribadian tokoh utama yang dipengaruhi oleh unsur pembangun cerita (penokohan, relasi antar tokoh) dan pemenuhan kebutuhan dasar Maslow. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai bagian penting dari analisis psikologi tokoh dan mencari faktor-faktor yang memengaruhi perubahan atau perkembangan tokoh. Sedangkan perbedaannya pada sumber data penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan Kumpulan Cerpen 9 *Dari Nadira* karya Leila S. Chudori, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Barananta* karya Zulfambr.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Yulia Ula Muhtari (2022), berjudul “Psikologi dan Etika Humanistik pada Tokoh dalam Novel *DUR* (Diary Ungu Rumaysha) Karya Nisaul Kamilah.” Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama memenuhi kebutuhan psikologi humanistik secara bertahap dengan penekanan data yang cukup rinci. Kebutuhan yang paling banyak terpenuhi adalah kebutuhan cinta dan memiliki (33 data) dan kebutuhan fisiologis (13 data). kebutuhan lain meliputi harga diri (14 data), rasa aman (2 data), dan aktualisasi diri (5 data). Penelitian ini juga menyoroti aspek kajian etika humanistik, seperti tolong menolong, peduli terhadap orang lain, kerja sama, solidaritas, dan menghargai pendapat. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis tokoh utama dengan teori Abraham Maslow, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek tambahan kajian etika humanistik dan sumber data yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan novel *DUR* (Diary Ungu Rumaysha), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan novel *Barananta* karya Zulfambr.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Melisa Paseru, Juanda, dan Andi Sahtiani Jährir (2024), berjudul “Pemenuhan dan Dampak Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Hold On Its Hurt* Karya Noveni Adelia.” Hasil penelitian ini adalah tokoh utama, Anindia, berhasil memenuhi kelima kebutuhan Maslow meskipun tidak mengikuti urutan hierarkis secara ketat. Fokus penelitian ini adalah pemenuhan dan dampak kebutuhan tokoh utama berdasarkan teori Maslow dalam novel *Hold On Its Hurt*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori Maslow untuk menganalisis tokoh utama, sementara perbedaannya terletak pada sumber data penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu, menggunakan fokus penelitian pemenuhan dan dampak pemenuhan dalam novel *Hold On Its Hurts* karya Noveni Adelia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan fokus penelitian hierarki pemenuhan kebutuhan, dinamika pemenuhan kebutuhan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan tokoh mencapai aktualisasi dirinya dalam novel *Barananta* karya Zulfambr.

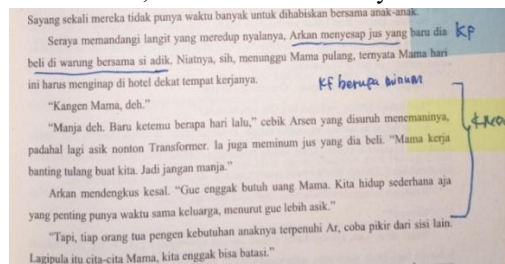
Penelitian keempat dilakukan oleh Fadila Khairun Nisa, Riskika Sri Utami, dan Eva Dwi Kurniawan (2024), berjudul “Analisis Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow pada Tokoh Utama Kinara dalam Novel *Primerose* Karya PenieJingga 02.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama, Kinara, belum mampu memenuhi seluruh tingkat kebutuhan Maslow. Kebutuhan yang belum terpenuhi meliputi kebutuhan akan rasa aman (*The Safety Needs*), kebutuhan akan kasih sayang (*The Belonging and Love Needs*) yang tidak terpenuhi secara utuh dari keluarga, dan kebutuhan akan harga diri (*The*

Esteem Needs). Karena tiga kebutuhan tersebut belum terpenuhi, Kinara tidak mampu mencapai tingkat tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis pemenuhan hierarki kebutuhan Abraham Maslow secara runtut dari kebutuhan paling dasar sampai dengan kebutuhan tertinggi pada tokoh utama, Kinara, dalam novel *Primerose*. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis tokoh utama dengan teori Abraham Maslow, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan novel *Primerose* karya PenieJingga 02, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Barananta* karya Zulfambr.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menimbang bahwa karya sastra mengandung aspek kejiwaan. Ratna (2004:61-62) mengemukakan bahwa pendekatan psikologis berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan mempertimbangkan bahwa lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas pengarang yang sering berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan novel *Barananta* karya Zulfambr. Data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog atau paragraf yang tersusun pada kalimat dan paragraf yang mempresentasikan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Berikut prosedur selama pengumpulan data dalam penelitian ini.

- Membaca sumber data berupa novel *Barananta* karya Zulfambr yang telah ditemukan secara cermat dan teliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai isi novel tersebut.
- Menandai hal-hal penting menggunakan *sticky note* yang ada pada temuan data berupa penggalan dialog dan paragraf yang berisikan rumusan masalah dalam novel tersebut, kemudian mencatatnya.



Gambar 3.1. Penandaan Temuan Data Sesuai Rumusan Masalah pada Novel *Barananta*

- c. Melakukan pengklasifikasian data sejenis sesuai rumusan masalah, misalnya bentuk hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang terbagi ke dalam 5 tingkatan: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) kebutuhan akan aktualisasi diri untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan yang berhasil ditemukan, kemudian ditampung ke dalam tabel klasifikasi seperti di bawah untuk digunakan dalam penyusunan penelitian.

Tabel 3.1. Klasifikasi Data Dinamika Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow pada Tokoh Arkan dalam Novel *Barananta* Karya Zulfambr

No data	Kutipan Data	Hierarki Kebutuhan					Dinamika		Faktor Pemenuhan Kebutuhan			Interpretasi
		F	R	C	P	A	H	D	Kf	Ls	Kd	
01	"Iya dah itu, rusak kali. Udahlah. Mau bobo, sana-sana." Kalau Arkan bukan saudara kembarnya, Arsen ingin menjedikkan kepala anak itu ke aspal sampai bocor saking sebalnya. Namun, pada akhirnya sang adik menurut, keluar dari ruangan kecil tersebut, dan menutup pintu UKS pelan-pelan. Membiarkan abangnya beristirahat sejenak dengan tenang. Kasihan, pasti lelah karena terus-terusan dipaksa untuk setegap tiang penopang bendera yang menjulang. (<i>Barananta</i> , 6)											
02												

Keterangan:

- F = Fisiologis
- RA = Rasa Aman
- CRM = Cinta dan Rasa Memiliki
- P = Penghargaan
- AD = Aktualisasi Diri
- Kf = Kondisi Fisik dan Kesehatan
- DI = Dukungan Lingkungan Sosial
- Kd = Konsep Diri
- H = Hambatan
- D = Dukungan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004:53), deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam teks dan tidak semata-mata menguraikan isi teksnya, melainkan juga menjelaskan makna di balik teks lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang berkaitan dengan dinamika

hierarki kebutuhan tokoh Arkan dalam novel *Barananta* karya Zulfambr menurut Abraham Maslow. Pertama, hierarki kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Kedua, dinamika pemenuhan kebutuhan berupa hambatan maupun dukungan yang dialami tokoh, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan, berupa kondisi fisik, dukungan lingkungan sosial, serta konsep diri.

1. Bentuk Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Tokoh Arkan

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia. Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan, air, udara dan tidur karena kebutuhan ini memiliki peran penting demi kelangsungan hidup manusia, seperti halnya tokoh Arkan. Berikut datanya:

Data 01

"Iya dah itu, rusak kali. Udahlah. Mau bobo, sana-sana."

Kalau Arkan bukan saudara kembarnya, Arsen ingin menjedikkan kepala anak itu ke aspal sampai bocor saking sebalnya. Namun, pada akhirnya sang adik menurut, keluar dari ruangan kecil tersebut, dan menutup pintu UKS pelan-pelan. Membiarkan abangnya beristirahat sejenak dengan tenang. Kasihan, pasti lelah karena terus-terusan dipaksa untuk setegap tiang penopang bendera yang menjulang. (*Barananta*, 6)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan sedang ingin tidur sebagai cara memulihkan kondisi tubuhnya setelah menjalani aktivitas yang melelahkan. Terlihat bahwa Arkan meminta Arsen segera meninggalkan UKS agar ia bisa beristirahat tanpa gangguan. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi fisiknya sudah berada pada titik lelah, sehingga ia lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar berupa tidur dibanding melakukan aktivitas lain. Selain kebutuhan tidur, Arkan juga membutuhkan asupan lain berupa makanan.

Data 024

"Kalau gitu harus nurut semua aturan gue."

Arkan menaikkan jempolnya. "Siap, bosku."

"Ayo makan." (*Barananta*, 29)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan membutuhkan makan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis. Itu sebabnya Arsen mengajak kakaknya untuk segera makan, karena dengan asupan energi, tubuh Arkan dapat tetap bertahan dan beraktivitas di tengah kondisi kesehatannya yang menurun. Selain kebutuhan makan, Arkan juga membutuhkan asupan lain berupa minum.

Data 045

"Abang? Udah bangun?" Arsen bangun, matanya memicing, cowok itu bangkit dan duduk di samping saudaranya seraya mengucek-ucek mata. "Ada yang sakit? Mau dipanggilin Om Ben?"

"Dia barusan pergi," balas Arkan lirik. Suaranya serak, ia terbatuk-batuk kemudian. "Mau minum." (*Barananta*, 53)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan juga membutuhkan minum setelah bangun dari kondisi pingsan. Setelah sadar dari pingsan, Arkan digambarkan masih lemah, ditandai dengan suara lirik, serak, dan batuk-batuk. Situasi ini menegaskan tubuh Arkan sedang kekurangan cairan dan kehausan, sehingga ia sangat membutuhkan minum untuk mengembalikan keseimbangan tubuhnya. Selain kebutuhan tidur, makan, dan minum, kebutuhan akan oksigen sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup Arkan.

Data 086

Arkan menenteng tas berisi oksigen kecilnya yang terhubung dengan nasa kanula. Penunjang hidupnya saat ini. Satu benda yang sedang menjadi penyambung napasnya. (*Barananta*, 178)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa untuk bernapas, Arkan hanya bisa mengandalkan bantuan oksigen kecil yang ia bawa ke mana-mana. Kehadiran oksigen yang terhubung dengan nasal kanula menunjukkan bahwa Arkan tidak lagi mampu bernapas dengan normal tanpa bantuan alat penunjang. Hal ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar berupa udara tidak bisa ditunda ataupun digantikan oleh hal lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologisnya seringkali terbatas oleh penyakit yang diderita. Walaupun kebutuhan makan dan tidur masih dapat dipenuhi, kebutuhan bernapas yang normal tidak lagi bisa ia capai tanpa alat bantu medis. Dengan demikian, pada tingkat kebutuhan fisiologis, Arkan dapat memenuhi kebutuhannya meskipun belum sepenuhnya maksimal.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman terdiri dari kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan, serta terlindunginya seseorang dari bahaya, ancaman, maupun ketidakpastian. Arkan kerap menghadapi situasi yang menimbulkan rasa cemas, baik terkait kondisi kesehatannya maupun interaksi sosial. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Data 010

"Mama! Tolongin Arkan, Ma!" Si Sulung sudah merem meleak, tidak kuat dengan gumpalan bulu-bulu kecil putih yang jaraknya tinggal sepuluh senti darinya.

"Ya Allah, anak Mama, dari luar sangar, dalemnya, kok, takut sama cihua-hua? Itu enggak gigit, Nak." (*Barananta*, 15)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan memiliki rasa takut terhadap seekor anjing kecil sejenis cihuahua yang terkenal lucu dan menggemaskan. Rasa takut Arkan membuatnya reflek meminta pertolongan terhadap ibunya. Bagi Arkan, keberadaan hewan tersebut menimbulkan rasa cemas sehingga ia mencari perlindungan, meskipun ancaman itu sebenarnya tidak berbahaya secara fisik. Selain itu, Arkan juga memiliki keraguan terhadap saudaranya sendiri.

Data 025

"Engga dikasih sianida, 'kan?"

"Cuma memastikan. Siapa tau lo lebih suka kalau gue meninggal duluan."

Arsen menjatuhkan sendoknya. "Iya. Kalau lo digampar malaikat, gue ketawain dari atas kuburan lo, Mau?" (*Barananta*, 30)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan memastikan apakah makanannya diberi racun atau tidak oleh adiknya, Arsen. Meski hanya sebagai sebuah candaan, percakapan tersebut memuat unsur kecurigaan dan kekhawatiran dari dalam diri Arkan. Ia merasa tidak percaya dengan adiknya dan menganggap bahwa Arsen lebih bahagia apabila dirinya meninggal terlebih dahulu. Arkan juga memiliki ketakutan besar terhadap kematian yang akan memisahkannya dengan orang tua, serta keluarganya.

Data 056

Arkan takut ... takut sekali. Bagaimana seumpama dia tiba-tiba diajak pulang malaikat, dan di sana Mama dan Papa masih sibuk dengan dunianya? Arkan takut la Mama dan Papa menyesal. Terpuruk dan menyalahkan diri sendiri atas hilangnya. (*Barananta*, 82)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan takut jika dirinya meninggal sebelum waktunya dan khawatir orang tuanya akan menyesal setelah kepergiannya. Ketakutan ini menandakan bahwa Arkan memerlukan rasa perlindungan dan kepastian emosional yang lebih besar agar merasa aman, baik secara fisik maupun psikologis.

Dengan demikian, kebutuhan rasa aman Arkan dapat dikatakan belum sepenuhnya terpenuhi. Ia kerap merasa cemas, ragu, bahkan curiga kepada orang terdekat. Ketakutan yang berhubungan dengan kondisi fisiknya memperlihatkan bahwa rasa aman, baik fisik maupun psikologis, menjadi kebutuhan yang sulit ia peroleh secara utuh.

c. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki terlihat dari relasi Arkan dengan keluarga, sahabat, dan lingkungannya.

Arkan berusaha menemukan rasa diterima, dicintai, dan dimiliki dalam suatu kelompok. Seperti yang tampak pada data sebagai berikut:

Data 02

Kamu ini bikin Papa jantungan aja! Papa tadi, tuh, masih main catur sama Pak Satpam, gara-gara adikmu telepon dan bilang kamu pingsan, Papa langsung pergi tanpa pamit, 'kan enggak sopan itu namanya!' omel Andro bersungut-sungut.

"Yey, diperhatiin Papa!" (*Barananta*, 7)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan merasa senang saat mendapat perhatian dari ayahnya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa diterima dalam keluarga. Meskipun Papanya sedang mengomel, Arkan menafsirkan omelan tersebut sebagai bentuk perhatian yang membuatnya merasa diakui keberadaannya. Selain ingin merasa dicintai, Arkan juga sangat menyayangi adiknya.

Data 09

"Arkan cuma enggak mau adiknya kenapa-kenapa. Arkan enggak mau Arsen ikut dalam masalahnya." Stella membela lagi. Arkan sebenarnya tidak tahu siapa itu Stella. Yang jelas Arkan senang ada satu orang di pihaknya. (*Barananta*, 14)

Arkan memperlihatkan sikap protektif terhadap adiknya dengan tidak ingin melibatkan sang adik ke dalam masalahnya. Hal itu terlihat dari dialog Stella yang membela Arkan. Meski Arkan bahkan tidak begitu mengenal siapa Stella, rasa senang muncul karena setidaknya ada seseorang yang mau mendukung dan membela dirinya. Dengan demikian, kebutuhan cinta dan rasa memiliki Arkan sebagian besar terpenuhi melalui perhatian keluarga, dukungan sahabat, dan hubungan yang ia bangun dengan orang-orang di sekitarnya.

d. Kebutuhan Penghargaan

Pada tahap ini, Arkan menunjukkan keinginannya untuk dihargai dan diakui, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini tampak dalam berbagai peristiwa yang menegaskan martabat dan harga dirinya, meskipun kesehatannya melemah. Seperti yang tampak pada data sebagai berikut:

Data 08

"Gue cuma melakukan apa yang harus gue lakukan." Arkan menjawab santai. "Lagian, apa usaha kalian buat angkatan ini? Diem-dieman pas lagi pemantapan materi? Kalau ditanya, tuh, jawab! Mereka makin menjadi-jadi kalau lo semua diam!" (*Barananta*, 13)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan sedang membela dirinya sendiri dan mengatakan bahwa dirinya sudah melakukan kewajiban sebagai seorang anggota

aktif dari sebuah organisasi. Arkan mempertanyakan bagaimana kontribusi teman-teman satu organisasi lainnya yang justru lebih pasif saat pemantapan materi berlangsung. Arkan menunjukkan bahwa dirinya ingin diakui usahanya sekaligus merasa berhak menuntut kontribusi yang sama dari anggota lain. Arkan juga mendapatkan sebuah pujian dari temannya.

Data 039

Arkan mengangguk seraya tersenyum hangat. "Jangan putus asa, ya, kita berjuang sama-sama buat Barananta. Kalau lo udah tau didikan mental yang seperti ini memberatkan satu pihak, nanti kalau kita jadi senior, kita harus ubah caranya. Kita harus lebih memahami adik-adik agar mereka betah dan benar-benar merasa punya keluarga baru."

"Ide lo bagus. Lo juga keren banget, Barananta beruntung punya lo."

Arkan tersipu. "Waduh, gue dipuji begini biasanya dibawa mimpi. Udah, ayo gabung sama yang lain!" (*Barananta*, 43)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan sedang tersipu malu setelah mendapatkan pujian dari temannya. Situasi ini menunjukkan Arkan mendapatkan pengakuan atas pemikirannya yang dianggap bermanfaat bagi organisasi. Dengan diterimanya ide dan kontribusinya, Arkan merasa dihargai serta memiliki peran penting dalam kelompoknya. Dengan demikian, kebutuhan penghargaan Arkan terpenuhi melalui perjuangannya menjaga martabat, memperoleh pengakuan, serta mempertahankan harga diri.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Maslow mengatakan bahwa aktualisasi diri adalah salah satu aspek penting. Manusia memiliki hasrat menjadi dirinya seutuhnya, menjadi apa saja menurut kemampuan dirinya. Aktualisasi diri Arkan tampak dalam berbagai usaha. Salah satunya, menerima dirinya apa adanya. Arkan tetap mencapai tujuan hidup dengan mengikhlaskan semua yang terjadi, saat ia diundang sebagai tamu pengibaran bendera di istana negara. Terlihat pada data sebagai berikut:

Data 082

Arkan menaikkan tangan kanannya. Memberi hormat. Mungkin memberi hormat untuk terakhir kali. Arkan bersyukur Tuhan memberinya kesempatan untuk menyelami mimpi, angan, harap terbesarnya selama ini.

Inikah akhir dari embusan napasnya yang kian menendek? Inikah usai dari tenaganya yang kian lembek? Inikah batas dari sayup sendunya yang tak lagi bisa melihat bias-bias kisah tak berpeluang?

Dan... inikah akhir dari tawanya yang tak lagi terngiang?

Arkan harap begitu. Arkan harap mereka semua, yang pernah mengisi kosong hidupnya. Yang membuat kelabunya berwarna bisa mengikhlaskan dirinya.

Arkan harap Tuhan senantiasa mengampuninya atas segala dosa. Arkan harap, malaikat tak akan mencabut nyawanya dengan cara yang menyiksa.

Arkan harap Arsen bisa hidup tanpanya. Arkan juga berharap ... kalian selalu mengingat anak itu. Si cahaya yang menyinari kelim malam. Si pejuang yang menangkis segala semak belukar.

Dia, Arkan. Ini penghormatannya. (*Barananta*, 174-175)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan menghadiri undangan pengibaran bendera di istana negara sebagai tamu spesial dan bertemu presiden. Dengan kondisi fisik yang sekarat, ia tetap menghimpun tenaga terakhir untuk memberi hormat pada Sang Merah Putih. Arkan merasa telah mencapai harapannya tertingginya dengan mengabdikan sepenuh hati kepada bangsa. Arkan juga menunjukkan keikhlasan yang menjadikan hidupnya lebih berwarna. Dengan demikian, kebutuhan aktualisasi diri Arkan terpenuhi melalui keberanian, pengabdian, dan keikhlasan. Meskipun tubuhnya rapuh, ia berhasil membuktikan bahwa makna hidup tidak hanya terletak pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kontribusi yang diberikan bagi orang lain dan tanah air.

2. Dinamika Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Arkan

a. Hambatan

Tokoh Arkan menghadapi berbagai hambatan, berupa penyakit, konflik sosial, dan tekanan psikologis yang membuat proses pemenuhan kebutuhannya terhalang atau tertunda. Seperti yang tampak pada data berikut:

Data 07

"Enggak ada tapi-tapi. Lo udah bikin satu angkatan kena marah gara-gara ngehajar Bang Gala. Mikir, dong!" Semuanya menatap Arkan tidak suka. Mereka kenapa, sih?

"Gue nonjok Bang Gala juga ada alasannya, kali!"

"Apa? Mau nunjukin lo bisa segalanya, hah? Berhenti dengan sikap arogan lo, Arkan!" (*Barananta*, 13)

Arkan mengalami hambatan berupa konflik sosial dengan teman-teman satu organisasinya. Tindakan Arkan yang memukul seniornya menyebabkan seluruh temannya terkena dampak, sehingga Arkan dipandang sebagai sosok yang arogan. Peristiwa ini menghambat Arkan untuk diterima dan dihargai di lingkungannya. Selain itu, Arkan juga mengalami hambatan fisik yang menyebabkan ia gagal menjadi calon paskibra.

Data 034

"Lalu, siapa yang maju menggantikan saya, Pak?"

"Cedric Faleri, IPA 2."

Arkan menghela napas pasrah. "Terima kasih banyak, Pak. Saya permissi."

"Bapak tunggu kamu tahun depan."

Omong kosong. Arkan saja tidak yakin bulan depan ia masih bisa sekolah. (*Barananta*, 37)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kondisi fisik Arkan menjadi hambatan utama dalam memenuhi kebutuhannya. Kesehatan Arkan naik-turun tidak stabil membuatnya tidak yakin masih bisa bersekolah atau tidak. Arkan juga menjadi tidak yakin apakah ia bisa mewujudkan cita-citanya atau tidak. Arkan juga mengalami hambatan fisik yang membuat psikisnya tertekan.

Data 047

Arkan mempertimbangkan sejenak. Kalau ia membatalkan ucapannya pasti malu sekali kalau ia menjalani 150 *push up*, nanti dia masuk UGD lagi tidak, ya? Kayaknya, sih, tidak. Ah, masa bodo. (*Barananta*, 58)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan mengalami hambatan fisik dan psikologis yang membuatnya dilema. Arkan harus memilih antara menjaga kestabilan tubuhnya atau mempertahankan harga dirinya. Arkan berpikir akan merasa malu sekali saat memilih membatalkan hukumannya. Namun, ia juga takut jika berakhir di UGD lagi. Situasi ini memperlihatkan bahwa tekanan psikologis Arkan juga menghambat pemenuhan kebutuhannya.

b. Dukungan

Dukungan yang diterima Arkan berasal dari keluarga, sahabat, maupun pihak sekolah. Dukungan ini berperan penting dalam memperkuat semangatnya untuk bertahan dan terus berusaha memenuhi kebutuhannya. Seperti yang tampak pada data berikut:

Data 022

Arkan paham dengar, yang hilang akan berganti.

Setidaknya sekarang dia masih baik-baik saja, cukup baik lebih tepatnya. Om Ben bilang, kalau dia menurut dan tidak neko-neko, insyallah bisa sembuh karena kankernya belum sampai distadium lanjut. (*Barananta*, 29)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan mendapatkan semangat dari Om Ben, salah satu dokter yang membantunya berobat, sekaligus masih terikat hubungan saudara sebab adik dari ibunya. Dorongan positif berupa keyakinan masih bisa sembuh memberikan Arkan harapan untuk bertahan. Dukungan ini membantu Arkan mengurangi rasa takut dan putus asa dari penyakit yang menyimpannya. Arkan juga memiliki dukungan penuh dari Arsen, adiknya, yang menjadi semangat hidup terbesarnya. Seperti pada data berikut:

Data 035

"Enggak apa-apa, jangan sedih. Kita bisa nonton penggambaran di TV kayak tahun-tahun sebelumnya. Jangan merasa salah, Bang. Kita jalani sama-sama."

"Bodoh. Terlalu banyak harapan yang gue patahkan."

Arsen menepuk pundak Arkan. "Enggak apa-apa. Semua yang patah akan tumbuh lagi. Semua yang hilang akan ada gantinya. Lo pernah bilang seperti ini. Ingat?"

Arkan mengangguk ragu. "Gue harus bilang apa ke Mama dan Papa?"

"Gue akan cari cara tanpa menyinggung sakit lo. Lo yang tenang, maafkan diri lo sendiri yang suka pesimis. Setelahnya, silakan menjadi Arkan yang biasanya."

"Makasih, Arsen."

"Gue bangga jadi saudaranya Abang, jadi jangan sedih." (Barananta, 37)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa dukungan dari Arsen sangat berperan dalam menjaga semangat hidup Arkan. Arsen berusaha menenangkan, memotivasi, sekaligus memberikan rasa aman secara emosional. Sikap empati dan kebanggaan yang Arsen berikan mampu mengurangi perasaan gagal milik Arkan. Selain itu, Arkan juga memiliki dukungan dari salah satu senior Barananta. Seperti pada data berikut:

Data 081

Cindy menyerahkan undangan yang dia miliki ke Arsen. Hanya itu yang bisa dia berikan untuk adik kelasnya yang cukup menderita atas ulah dirinya di Barananta. Cindy mati-matian meyakinkan ayahnya yang menjabat sebagai anggota lembaga eksekutif untuk meminta undangan resmi buat Arkan dan Arsen. (Barananta, 172-173)

Cindy adalah salah satu senior Arkan yang berperan sebagai sumber dukungan eksternal. Cindy berupaya mencari cara agar Arkan tetap bisa menghadiri acara penting di Istana Negara menjadi bukti kepedulian nyata. Dukungan ini membantu Arkan untuk tetap merasa dihargai, diakui, dan memenuhi impian tertingginya, meskipun kondisi kesehatan Arkan membuatnya tidak bisa memenuhi.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Arkan

Maslow menegaskan bahwa proses pemenuhan kebutuhan manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan memberi dampak terhadap perjalanan tokoh dalam mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Faktor tersebut mencakup kondisi fisik atau kesehatan, dukungan lingkungan sosial, dan konsep diri.

a. Kondisi Fisik

Kesehatan Arkan yang lemah menjadi faktor utama yang memengaruhi sulitnya pemenuhan kebutuhan. Seperti yang tampak pada data sebagai berikut:

Data 015

"Udahlah Ar, lagian Stella enggak mau dibantu. Lo jangan maksa." Arkan duduk di samping adiknya. Pusing, jadi bersandarlah dia di bahu Arsen yang kokoh.

"Lo malu sendiri, 'kan, jadinya," sahut Satriya pula.

"Gue cuma pengen tolongin dia. Galaxy enggak bisa semena-mena gitu, ini uda kelewatan. Ia menjawab, lalu merintih. Anak itu meremas dadanya. Rasa sesak itu kembali menyambangi. (Barananta, 24)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan gagal menolong Stella karena kondisi fisiknya yang rentan. Kondisi fisik Arkan seringkali menjadi penghalang aktivitasnya. Meskipun Arkan memiliki dorongan untuk membela temannya yang mencerminkan kebutuhan cinta dan memiliki (*love and belonging needs*), tetapi harus terhambat karena kondisi fisiknya. Kondisi fisik Arkan juga membuat Arkan gagal memenuhi cita-citanya sebagai paskibra. Seperti pada data berikut:

Data 033

Arkan menelan salivanya susah payah, hari ini dia dipanggil oleh Bapak pembina Barananta: Mungkin terkait dengan persyaratan yang dia kumpulkan untuk seleksi paskibra tingkat kota. Di sana, 'kan, ada surat keterangan sehat, mana mungkin Dokter Ben memalsukannya. Arkan menunduk gusar.

"Bapak minta maaf."

"Saya gugur di seleksi sekolah, Pak?"

"Kamu tahu sendiri bagaimana persyaratan jadi paskibra. Rekam kesehatan kamu tidak menunjukkan hal yang baik, Bapak minta maaf karena tidak bisa meloloskan kamu dari seleksi sekolah untuk maju ke seleksi kota, apalagi provinsi. Kesehatan kamu"

"Saya paham, Pak, saya juga minta maaf. Padahal Bapak sudah berharap banyak kepada saya beberapa bulan yang lalu, saya minta maaf."

"Bukan salah kamu." (Barananta, 36)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kondisi fisik Arkan menjadi penghalang dalam mencapai mimpi terbesarnya menjadi seorang paskibraka. Rekam medis yang tidak memenuhi syarat menyebabkan Arkan gagal dalam proses seleksi. Kelemahan fisik ini bukan hanya memengaruhi aktivitas Arkan sehari-hari, tetapi juga merenggut kesempatan untuk mewujudkan cita-cita yang sudah lama diperjuangkan. Dengan demikian, kondisi fisik Arkan memiliki peran signifikan dalam memengaruhi dinamika pemenuhan kebutuhannya.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial Arkan memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemenuhan kebutuhannya, baik keluarga, sahabat, teman organisasi,

bahkan guru dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat yang krusial. Seperti yang tampak pada data sebagai berikut:

Data 06

"Lo kalau capek boleh pulang dulu, hukuman gue masih lama."

"Lo dihukum karena gue, jadi kita jalanin ini sama-sama." (*Barananta*, 11)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan mendapat dukungan emosional dari adiknya. Meskipun Arkan bisa menanggung hukumannya sendiri, tetapi Arsen tidak membiarkan Arkan menjalaninya sendiri, karena merasa bahwa hukuman yang Arkan dapat berasal darinya. Sikap kebersamaan ini memperlihatkan arti penting dari dukungan lingkungan sosial dalam memperkuat pertahanan mental Arkan. Arkan juga mendapat pembelaan dari Stella. Seperti pada data berikut:

Data 066

"Logikanya, Si, Arkan yang buat, kenapa dia yang kasih? Buat apa? Duit? Dia udah cukup kaya. Kita ikut lomba kayak gini berkali-kali, cuma Arkan yang kasih gerakan dan variasi baru. Dia enggak mungkin nyontek, ide dia *fresh* semua."

"Ya terus, kalau bukan tu anak, siapa?" Siwi menjawab sewot. "Jangan gara-gara dia pernah nginep di sini, lo jadi belain dia ya walau dia salah!"

"Sisi, kita bicara tanpa embel-embel dia pernah makan dan tidur di rumah kita. Kita bicara tentang tuduhan enggak masuk akal yang ditujukan ke Arkan." (*Barananta*, 113)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan mendapat pembelaan dari Stella saat dituduh melakukan kecurangan. Stella mengakui kemampuan Arkan dalam menciptakan koreografi untuk Barananta dan menganggap tuduhan itu sangat tidak masuk akal. Sikap Stella ini memperlihatkan kepedulian yang mampu memperkuat posisi Arkan sekaligus melindungi martabatnya. Perhatian dan pengakuan dari teman ini memperkuat rasa dihargai (*esteem needs*) sekaligus memperkuat rasa keterikatan sosial (*love and belonging needs*). Hal ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif mampu menjadi faktor pendorong bagi pemenuhan kebutuhan Arkan.

c. Konsep Diri

Arkan seringkali memiliki rasa tidak percaya dengan dirinya sendiri. Seperti tampak terlihat pada data berikut:

Data 028

"Ah, Sen. Ini, tuh, gue masih hidup. Jangan diperlakukan kayak ketiup debu aja mati, dong! Berasa lemah banget gue." (*Barananta*, 33)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan sedang menilai dirinya sendiri di depan Arsen. Ia merasa dirinya dianggap lemah oleh adiknya. Oleh karena itu, Arkan tidak ingin diperlakukan seperti seorang yang bisa mati kapan saja. Ini menunjukkan adanya konsep dirinya tidak stabil, di mana Arkan merasa tidak percaya, sekaligus berusaha meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa ia masih kuat. Tidak hanya itu, Arkan juga merasa kritis psikis. Seperti pada data berikut:

Data 030

Abang bukan mau bunuh diri. Dia cuma penasaran, dengan kondisi yang sudah berbeda dari hari-hari sebelumnya, berapa lama Abang bisa bertahan? Tiga puluh menit? Empat lima? Satu jam? Mari kita buktikan.

Abang mengucapkan doa. Kalau sebelum-sebelumnya dia tidak religius dan agamis seperlunya, kali ini Abang menambatkan harapnya. Tolong, jangan lemah di hadapan satu sekolah. Bendera akan dikibarkan, Abang harus bisa tegap dan memberi hormatnya. (*Barananta*, 33)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan hendak melakukan percobaan bunuh diri karena ia merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri. Kondisi psikologis Arkan sedang berada dalam situasi kritis, penuh keputusasaan, dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk bertahan hidup. Kalimat "*Abang bukan mau bunuh diri*" menunjukkan adanya pembelaan diri, tetapi disertai tindakan yang mengarah pada risiko tinggi. Ia ingin "membuktikan" seberapa lama dirinya bisa bertahan, yang mengindikasikan adanya dorongan internal untuk memahami dan menguji kapasitas diri. Selain itu, Arkan mengalami pergolakan batin yang cukup bertentangan saat menemukan motivasi untuk hidupnya dari orang lain. Seperti pada data berikut:

Data 084

"Lo beneran ada hubungan sama Stella, ya? Salut, ternyata Abang gue ka sama cewek."

"Lo kira gue homo?"

"Sejak kapan?"

"Sejak gue dibela waktu disalah-salahin sama Bang Gala. Saat teman-teman memandang gue sombong dan penuh arogansi, Stella memandang gue sebagai pembela sejati," curhat Arkan. "Sayang, gue enggak sempat mengutarakan beberapa perasaan gue. Waktu gue habis, untuk meladeni penyakit gue sendiri."

Arsen terenyuh. Beberapa saat dia diam. Menanti Arkan agar bercerita lebih lanjut lagi.

"Dia anaknya gigih, Sen. Dia kuat menjalani hidup sendiri. Dia enggak manja dan enggak nyusahin. Selama ini gue pengen hidup seperti dia. Enggak mengandalkan duit Papa Mama. Bisa menikmati uang hasil sendiri. Tapi, Tuhan enggak memberi gue kesempatan. Tuhan enggak memberi gue waktu."

Arsen menengadah. Rambut cokelat berantakannya diterpa angin. Bergoyang-goyang

seiring irama udara mengelilinginya. "Setidaknya lo punya semangat hidup lagi, Ar. Ayo tunjukkan ke dia, kalau lo-Arkan Devan Al-Khanza, punya persembahan istimewa buat Oriza Stella. Si Gadis manis yang membuat lo jatuh cinta." (*Barananta*, 177)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Arkan mengalami pergolakan batin yang bertentangan. Di satu sisi, Arkan merasa terhambat karena penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Ia membandingkan dirinya dengan Stella yang dianggap anak mandiri, kuat, dan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Arkan merasa rendah diri yang menekannya. Namun, dari sisi lain, Arkan justru menemukan motivasi besar dari sosok Stella. Situasi ini menggambarkan bahwa Arkan ada di titik tidak stabil antara perasaan tidak percaya diri dan dorongan untuk bangkit kembali. Konsep diri Arkan merupakan faktor internal yang menentukan motivasi dan keberhasilan pemenuhan kebutuhan, terutama pada level harga diri dan aktualisasi diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tokoh Arkan dalam novel *Barananta* karya Zulfambri, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan tokoh Arkan jika dilihat melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow memperlihatkan gambaran yang kompleks dan penuh dinamika.

Pertama, tokoh Arkan menunjukkan upaya dalam memenuhi setiap tingkat kebutuhan yang digambarkan Maslow, mulai bentuk hierarki kebutuhan fisiologis Arkan terpenuhi dengan keterbatasan karena tanpa bantuan oksigen ia tidak dapat bernapas lega, selainnya untuk kebutuhan makan, minum, dan tidur Arkan terpenuhi, meski dalam lingkup yang terbatas akibat kondisi fisiknya. Kebutuhan rasa aman juga tidak terpenuhi secara sempurna karena kecemasan yang sering Arkan alami. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki terpenuhi dengan baik melalui Arkan yang aktif memberi dan mendapatkan kasih sayang dari lingkungan sekitarnya. Kebutuhan penghargaan juga terpenuhi dengan baik melalui upaya Arkan menjaga martabat dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang tertentu. Puncaknya, kebutuhan aktualisasi diri Arkan terpenuhi melalui penerimaan diri, serta dedikasi dan rasa nasionalisme yang Arkan berikan di tengah kondisi fisiknya yang kian melemah

Kedua, dinamika pemenuhan kebutuhan Arkan ditentukan oleh tarik-ulur antara hambatan dan dukungan. Hambatan datang dari berbagai sisi, mulai dari penyakit yang melemahkan kondisi fisiknya, konflik sosial di organisasi *Barananta* maupun dalam keluarga yang menimbulkan rasa terasing, keterbatasan kasih sayang, hingga tekanan psikologis yang membawa Arkan pada

titik keputusan dan keraguan terhadap eksistensinya sendiri. Pada sisi lain, dukungan hadir dari orang-orang terdekat seperti Arsen (adik kembarnya), Om Ben (dokter sekaligus pamannya sendiri), guru, dan sahabat-sahabatnya yang memberi motivasi, serta kesempatan untuk tetap merasa berharga. Dukungan ini berfungsi sebagai penyeimbang dari berbagai tekanan yang dihadapi, meskipun tidak selalu mampu menghapus hambatan secara tuntas. Dinamika inilah yang membuat pemenuhan kebutuhan Arkan bersifat fluktuatif, kadang terhambat, tertunda, bahkan nyaris gagal. Akan tetapi, di saat-saat tertentu juga mengalami progresi dan kemajuan berkat dorongan eksternal.

Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan Arkan, mulai dari kondisi fisik yang merupakan faktor dominan sebab penyakit yang dideritanya bukan hanya menghalangi aktivitas sehari-hari, tetapi juga merenggut impiannya. Lingkungan sosial memainkan peran ganda dalam memengaruhi pemenuhan kebutuhan Arkan, menjadi penghambat dan dukungan. Konsep diri Arkan sendiri terlihat rapuh dan tidak stabil. Ia sering kali meragukan kemampuan dirinya, bahkan sampai putus asa. Namun, di sisi lain, Arkan memiliki momen-momen reflektif dan religius yang mengembalikan semangat hidupnya. Ini menunjukkan bahwa konsep diri Arkan bersifat menjadi hambatan sekaligus potensi afirmasi positif yang mendorong dalam memenuhi kebutuhannya.

Pemenuhan kebutuhan tokoh Arkan berlangsung di tengah keterbatasan, hambatan, dan dukungan yang datang silih berganti. Ia menjadi mencerminkan nyata manusia yang sakit dan tertekan, tetapi tetap berusaha menemukan makna hidupnya. Novel *Barananta* menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan Maslow tidak selalu terpenuhi secara bertahap atau sempurna. Justru dalam kondisi terhambat, sisi kemanusiaan Arkan tampak paling tulus berjuang, mencintai, dan berkorban dengan sepenuh hati, meski nyawanya menjadi taruhan. Arkan merepresentasikan sosok yang rapuh sekaligus tangguh. Walau tidak sepenuhnya memenuhi setiap tingkat kebutuhan, ia tetap mencapai puncak pemaknaan hidup melalui keberanian, pengabdian, dan keikhlasan. Ia membuktikan bahwa makna hidup bukan hanya tentang pencapaian pribadi, melainkan juga tentang kontribusi bagi orang lain dan tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Cherry, K. (2024, 04 02). *Maslow's Hierarchy Of Needs*. Dipetik 11 11, 2025, Dari Verywellmind: <https://www.verywellmind.com/what-is-maslows-hierarchy-of-needs->

- Erfan, M. R. (2014). Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira Dalam Kumpulan Cerpen 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Skriptorium, Vol.2, No.1 Skripsi. Departemen Sastra Indonesia Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, dkk. (2025). Proses Aktualisasi Diri Pemenuhan Psikologi Kebutuhan Tokoh Dalam Film ‘Bismillah Kunikahi Suamimu’ Karya Benni Setiawan: Kajian Psikologis Sastra. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Vol. 5, No. 3*.
- Ghaleb, B. D. (2024). Towards A Dynamic Model Of Human Needs: A Critical Analysis . *International Journal Of Multidisciplinary Approach Research And Science*.
- Goble, F. G. (2010). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Green, C. D. (2000, Agustus). *Classics In The History Of Psychology*. Dipetik Juni 1, 2025, Dari *Classics In The History Of Psychology*: <https://psychclassics.yorku.ca/maslow/motivation.htm>
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi. *Jurnal Lisan Al-Hal*.
- Hamalik, O. (1992). *Pengertian hambatan dalam kehidupan sehari-hari* (dalam: Wahyuni, S. [pen.]. *BAB II: Tinjauan Pustaka*. UNIKOM.
- Kurrotuain, Aisyah, dkk. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Diksatrasia Vol. 8, No. 1*.
- Maslow, A. H. (1984). *Motivasi Dan Kepribadian*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Nisa, F.K., dkk. (2024). Analisis Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Kinara Dalam Novel Primerose Karya Peniejingga02. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Vol 02 No 01*.
- Minderop, A. (2011, Oktober 12). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Dipetik 10 12, 2025, Dari Ipusnas: <https://ipusnas2.perpusnas.go.id>
- Muhtari, Y. U. (2022). Psikologi Dan Etika Humanistik Pada Tokoh Dalam Novel Dur (Diary Ungu Rumaysha) Karya Nisaul Kamilah. *Skripsi, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*.
- Naomi. (2020). Hirarki Kebutuhan Pada Tokoh Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Novel Dwilogipadang Bulan Karya Andrea Hirata. *Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*.
- Parmin. (2022). Pendekatan Dalam Penelitian Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Sastra Indonesia. Senasi 2: Sastra Dan Industri Kreatif*.
- Paseru, Melisa, dkk. (2024). Pemenuhan Dan Dampak Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Hold On Its Hurt Karya Noveni Adelia . *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol.05, No.02*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scribd. (T.Thn.). Dipetik November 9, 2025, Dari <https://id.scribd.com/document/677088005/maslow-teori-holistik-dinamis>
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius PT.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susetio, dkk. (2023). Hierarki Kebutuhan Maslow Pada Tokoh Naoko Dalam Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami. *Jurnal Bahasa Indonesia Vol. 01, No.02*.
- Universitas Negeri Surabaya. (2025). *Buku Pedoman Tugas Akhir Mahasiswa Jenjang S1-S3*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Utami, D. (2022). Analisis Hirarki Kebutuhan Édith Piaf Dalam Film La Vie En Rose Karya Olivier Dahan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow) . *Skripsi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*.
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan dukungan sosial pasangan dengan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja. *Jurnal Psikologi, 16* (1), 1–8.
- Verawati. (2018). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel “A Tale Of Two Cities” Karya Charles Dickens (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Wigati. (2022). Analisis Kebutuhan Dasar Manusia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Skripsi Sarjana Iain Bengkulu*.
- Zulfambr. (2021). *Barananta*. Tangerang, Banten: CV Sinar Pena Amala.